

PEMBERDAYAAN WANITA NELAYAN MELALUI PENDIDIKAN

Oleh :

SRI MURNI SOENARNO

P. 062024051

Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Program Pascasarjana IPB

sri.murni@eudoramail.com

PENDAHULUAN

Pertama-tama kita kutip pesan Albert Einstein kepada mahasiswa California Institute of Technology pada tahun 1938, yang lebih kurang sebagai berikut, ”Adalah tidak cukup bahwa kamu memahami ilmu agar pekerjaanmu akan meningkatkan berkah manusia. *Perhatian kepada manusia itu sendiri dan nasibnya harus selalu merupakan minat utama dari semua ikhtiar teknis, perhatian kepada masalah besar yang tak kunjung terpecahkan dari pengaturan kerja dan pemerataan benda* – agar buah ciptaan dari pemikiran kita akan merupakan berkah dan bukan kutukan terhadap kemanusiaan.” (Suriasumantri, 1983).

Kutipan Einstein dijadikan pembukaan dari makalah ini untuk mengingatkan bahwa masih banyak orang yang belum beruntung dan perlu dibantu oleh ilmuwan untuk lebih diberdayakan, salah satunya adalah masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan di Indonesia sampai saat ini masih tergolong masyarakat miskin, ini suatu keironisan. Padahal wilayah pesisir dan lautan Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, baik sumberdaya yang dapat pulih (seperti perikanan, hutan mangrove dan terumbu karang) maupun sumberdaya yang tidak dapat pulih (seperti minyak bumi, gas dan barang tambang lainnya). Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari lebih kurang 17.500 pulau dengan garis pantai kira-kira sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 5,8 juta km² yang terdiri dari 0,3 juta km² perairan teritorial, 2,8 juta km² perairan nusantara dan 2,7 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (Romimohtarto & Juwana, 2001). Namun saat ini terdapat kecenderungan yang mengancam kapasitas berkelanjutan (*sustainable capacity*) dari ekosistem tersebut, seperti pencemaran perairan, kondisi tangkap lebih (*overfishing*), degradasi fisik habitat pesisir utama (mangrove dan terumbu karang), dan abrasi pantai.

Salah satu konsep konservasi alam adalah bahwa **alam ini merupakan pinjaman anak cucu kita**. Kita harus dapat memanfaatkan alam secara lestari tanpa harus mengganggu bahkan merusak kesempatan anak cucu kita untuk memanfaatkannya juga. Kata kuncinya adalah **keberlanjutan** atau *sustainability*. Usaha yang digunakan untuk mensosialisasikan konsep-konsep konservasi alam kepada masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan dan konservasi alam itu mempunyai satu kesamaan yaitu **jangka panjang**, apa yang kita lakukan sekarang baru dapat tampak hasilnya beberapa tahun mendatang.

Istilah konservasi alam yang dimaksud di sini adalah konservasi sumber daya alam hayati. Berdasarkan U.U. No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, yang dimaksud dengan konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang **pemanfaatannya** dilakukan secara bijaksana untuk **menjamin kesinambungan persediaannya** dengan tetap memelihara dan meningkatkan **kualitas keanekaragaman dan nilainya**. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber daya alam hayati adalah **unsur-unsur hayati** di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (**tumbuhan**) dan sumber daya alam hewani (**satwa**) yang bersama dengan unsur **nonhayati** di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem.

Salah satu ujung tombak yang dapat menyampaikan atau menularkan konsep-konsep konservasi alam adalah melalui peran wanita, yang dimulai dari “dunia kecil”-nya yaitu keluarga. Pemberdayaan wanita nelayan yang berkaitan dengan konservasi alam sudah perlu dilakukan untuk mencegah kerusakan lingkungan pesisir dan laut semakin parah di masa mendatang.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengulas pentingnya pemberdayaan wanita nelayan dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati pesisir dan laut secara lestari melalui jalur pendidikan. Sedangkan manfaat yang diharapkan adalah tulisan ini dapat memberi masukan untuk mendorong pemberdayaan wanita keseluruhan di Indonesia di era pembangunan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum wanita di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini wanita nelayan bekerja menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat/memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka warung. Namun peran wanita di lingkungan nelayan ini belum dianggap berarti, sebagai penghasil pendapatan keluarga pun dianggap *income* tambahan. Selain itu wanita

nelayan pun menanggung resiko tinggi akibat tingginya kecelakaan kerja di usaha penangkapan ikan laut ini. Berdasarkan data Departement for International Development (DFID) – WorldFish Center (2003), diperkirakan terjadi 24.000 kematian nelayan per tahun di seluruh dunia. Ditambah lagi kemungkinan penularan penyakit kelamin pun tinggi akibat lamanya nelayan melaut dan jauh dari rumah yang menyebabkan mereka berhubungan dengan pekerja seks komersial (PSK). Sebagai contoh kematian nelayan akibat penyakit HIV-AIDS di Tanzania lima kali lipat dibandingkan kematian di kalangan petani. Sedangkan data sejenis di Indonesia belum ada, hanya diberitakan masuknya penyakit HIV-AIDS di beberapa kawasan Indonesia melalui PSK di daerah pesisir yang berhubungan dengan nelayan Thailand, yang kemudian menular ke penduduk lokal.

Kerusakan lingkungan pesisir banyak diakibatkan oleh sedemikian pesatnya pengelolaan sumber daya alam yang mengabaikan prinsip kelestarian alam yang berkelanjutan. Akibat tebang habis hutan mangrove untuk dikonversi menjadi kawasan lainnya, seperti kawasan budidaya, pariwisata dan pemukiman, menyebabkan banyak kawasan yang terkikis oleh abrasi air laut. Selain itu hilangnya tempat pemijahan dan asuhan biota laut ini pun mengurangi keberadaan biota-biota tertentu seperti udang dan ikan, yang tadinya dapat ditangkap dekat pesisir, sehingga timbul kelangkaan di kawasan tersebut. Kerusakan ini mengakibatkan nelayan harus pergi melaut untuk menangkap ikan atau hewan lainnya semakin jauh dan semakin lama. Kondisi ini menambah beban berat kepada keluarga yang ditinggalkannya. Dapat dikatakan bahwa kaum wanitalah yang pertama-tama akan merasakan dampak dari adanya masalah lingkungan hidup.

Dalam rangka mengantisipasi keadaan tersebut di atas maka perlu diupayakan program pemberdayaan wanita nelayan. Program ini pada hakekatnya diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan perikanan secara sejajar dengan kaum prianya (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001).

Tujuan dari pemberdayaan wanita nelayan ini menurut Petunjuk Teknis Departemen Kelautan dan Perikanan (2001) adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan wanita nelayan dalam manajemen usaha dan teknologi tepat guna untuk memfasilitasi wanita nelayan mengembangkan usaha.
- 2) Meningkatkan akses wanita nelayan terhadap sumberdaya, modal, pasar dan teknologi.

- 3) Meningkatkan pengetahuan dan kepedulian wanita nelayan terhadap kesehatan keluarga dan sanitasi lingkungan.
- 4) Meningkatkan peranan wanita nelayan sebagai salah satu pengambil keputusan dalam usaha perikanan.
- 5) Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian kelembagaan wanita nelayan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam di kawasan perikanan.
- 6) Meningkatkan kesejahteraan wanita dan keluarga nelayan.

Salah satu cara pemberdayaan wanita ini melalui jalur pendidikan. Pendidikan di sini dapat berupa pendidikan formal melalui jalur sekolah untuk generasi muda nelayannya, selain itu melalui pendidikan non formal berupa penyuluhan atau pelatihan, juga melalui pendidikan informal berupa ceramah-ceramah di kalangan pengajian atau arisan, juga melalui percakapan-percakapan informal lainnya yang berupa informasi-informasi. Di kalangan keluarga, orang tua melakukan pendidikan informal ini kepada anaknya. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya dan rumah adalah sekolah pertama bagi anak tersebut. Di sinilah peran wanita nelayan sangat penting di dalam menyampaikan informasi tentang pemanfaatan secara lestari sumber daya alam (SDA) kepada generasi mudanya. Pendidikan sejak dini akan memberikan hasil yang lebih baik sehingga generasi mudanya sudah dapat merubah usaha-usaha yang merusak lingkungan menuju cara-cara yang bersahabat dengan alam, diantaranya tidak melakukan penangkapan ikan dengan pegeboman, tidak menggunakan jaring *trawl* (pukat harimau) yang tidak mengindahkan ukuran-ukuran tangkapannya, selain itu dikembangkan pula budidaya yang berasaskan panen berkelanjutan.

Menurut WorldFish Center (2003), perikanan adalah pengeksploitasi hidupan liar yang terbesar di dunia saat ini. Pada tahun 2000, produksi hasil ikan, crustacea, mollusca sedunia mencapai 129,3 juta ton. Namun permintaan melebihi pasokan dan masalah yang timbul adalah 74% dari 129,3 juta ton tersebut berasal dari stok dari alam yang sekarang sudah mulai menipis. Di India dan Bangladesh, hampir 40% tenaga kerja dalam usaha budidaya perikanan adalah wanita.

Di Indonesia pun budidaya perikanan perlu digalakkan lebih lanjut untuk menjaga kelestarian sumber daya itu sendiri. Wanita nelayan Indonesia dapat dilibatkan dalam usaha pembudidayaan ini, sebagaimana yang telah dilakukan oleh wanita nelayan di India dan Bangladesh. Semuanya ini dapat dilakukan melalui pendidikan non formal berupa penyuluhan-penyuluhan baik kepada nelayan dan wanita nelayan. Penyuluhan kepada wanita nelayan pun harus langsung ditujukan kepada wanita itu sendiri, bukan dengan mewakilkannya kepada kaum prianya.

John Mc Carthy (*dalam* Soerjani & Hale, 1997) menuliskan bahwa ada beberapa alasan untuk melibatkan penduduk lokal dalam pendidikan konservasi, yaitu:

- (1) Awareness programmes aim to help solve problems involving the management of natural resources. Ultimately local people may have to change the way they do things. People are far more likely to be committed to carrying out a solution if they have helped identify the problem and developed remedial action;
- (2) Villagers know more about local conditions than we do. They are often good reasons why they are doing things in a certain way. We need to draw on this knowledge;
- (3) If awareness programmes are to be relevant and stimulating, they need to engage peoples' curiosity and interest;
- (4) If printed material alone is relied upon, it is not known if we are helping. How can evaluation be carried out? If people are directly engaged their reaction can be observed.

Peran ilmuwan dalam hal ini, sesuai dengan pesan Albert Einstein di awal tulisan ini, adalah (1) bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan selain melalui pemanfaatan hasil laut dari stok alam dan cara budidaya yang bersahabat dengan alam; (2) bagaimana caranya untuk mengembangkan potensi wanita nelayan ini melalui pendidikan konservasi alam. Rendahnya pendidikan formal yang dimiliki oleh wanita nelayan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyerap informasi yang sering kali disampaikan dengan metode penyampaian yang tidak tepat disamping materi yang terlalu tinggi untuk kemampuan mereka, kadangkala mereka masih banyak yang buta huruf. Pengembangan teknik inilah membutuhkan kerjasama dari para ahli beberapa disiplin ilmu. Teknik penyampaian kepada wanita nelayan ini berlandaskan ilmu dan seni (*science and art*) agar menarik minat dan dapat meletakkan dasar-dasar pengetahuan yang kuat dan kelak dapat membentuk kesadaran mereka untuk melakukan aksi (*action*) yang berlandaskan pemanfaatan yang lestari.

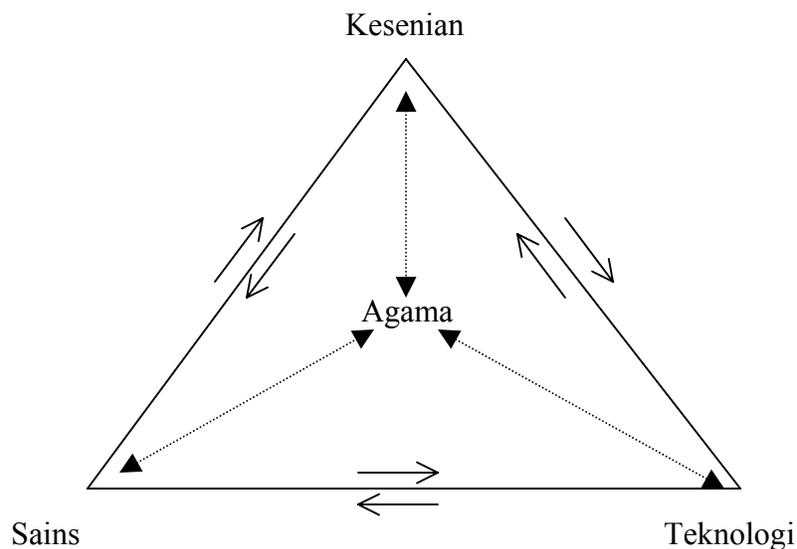
Salah satu program pendidikan ini berupa program interpretasi lingkungan. Program ini merupakan suatu pendekatan untuk mengkomunikasikan sesuatu dimana penekanannya adalah pada transfer gagasan dan relasi/hubungan. Pada tahun 1957, Freeman Tilden (Ham, 1992) mendefinisikan interpretasi lingkungan sebagai suatu aktivitas pendidikan yang tujuannya untuk melahirkan arti dan hubungan melalui penggunaan obyek sesungguhnya, melalui tangan pertama yang berpengalaman, dan melalui media ilustratif. Tujuan dari interpretasi ini (Sharpe, 1982) adalah (i) untuk membimbing pendengar untuk mengembangkan pemahamannya, apresiasi dan kesadaran tentang obyek yang sedang dibicarakan;

(ii) dapat digunakan untuk mengurangi dampak kerusakan oleh manusia terhadap lingkungan alam dalam berbagai cara; (iii) mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap tujuan pelestarian ini.

Dalam program interpretasi lingkungan ini, wanita nelayan sebagai audiens diajak untuk mengenal lingkungannya dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang pelestarian alam. Audiens selain diberi informasi, juga diajak ke lokasi yang dibahas seperti hutan mangrove, kawasan terumbu karang, dsbnya. Bila memungkinkan, mereka diajak ke lokasi yang berbeda untuk membuka wacana mereka lebih lanjut. Dengan program ini wanita nelayan diharapkan dapat berubah sikap ke arah yang mendukung pelestarian alam.

Masyarakat nelayan pada umumnya merupakan masyarakat agamis. Banyak upacara-upacara berbentuk melarungkan sesaji ke laut yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan yang berhubungan dengan aktivitas usahanya itu, walaupun upacara tersebut tidak berlandaskan ajaran agama yang dianutnya sekarang. Pendekatan agamis pun perlu dilakukan agar mereka lebih menyadari bahwa tindakan yang merusak lingkungan alam itu adalah tindakan yang dimurkai Tuhan. Wanita nelayan umumnya aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian-pengajian dalam kehidupannya sehari-hari. Pemuka agama pun dapat dilibatkan dalam usaha pemberdayaan ini, selain pemuka adat yang masih banyak berperan dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Dalam usaha pemberdayaan sumber daya manusia agar berhasil dalam mencapai tujuannya mensejahterakan hidup mereka diperlukan landasan-landasan keilmuan, teknologi, agama dan disampaikan dalam bentuk yang menarik dengan seni. Keempat komponen ini digambarkan oleh M.T. Zen (1982) dalam suatu segitiga hubungan timbal balik. Zen menggambarkan segitiga tersebut di bawah ini:



Keterangan gambar :

Tujuan dari kesenian adalah mencari keindahan untuk mengenal apa dan siapa saya/engkau. Agama/teologi/filsafat bertujuan untuk mengetahui apa yang harus dan apa yang jangan dilakukan. Selanjutnya, sains teoritis bertujuan untuk mengetahui kenapa; dan sains terapan atau teknologi bertujuan untuk mengetahui bagaimana melakukan sesuatu.

Ditulis oleh Zen (1982), bahwa sains dan teknologi saling membutuhkan, karena sains tanpa teknologi bagaikan pohon tak berbuah, sedangkan teknologi tanpa sains bagaikan pohon tidak berakar (*science without technology has no fruit, technology without science has no root*). Sains bersifat obyektif, netral dan bebas nilai. Sedangkan teknologi (*applied science*) yaitu penerapan sains bagi kesejahteraan manusia. Teknologi pada dasarnya netral, dalam situasi tertentu dapat tidak netral lagi karena mengandung potensi merusak dan potensi kekuasaan. Sains hanya mampu mengajarkan fakta dan non-fakta kepada manusia. Ia tidak dapat mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan atau yang jangan dilakukan orang. Sedangkan hubungan antara sains dan agama ialah bahwa sains dan teknologi membutuhkan bimbingan moral dari agama (*science without religion is blind, and religion without science is lame*). Melalui kesenian manusia mencari identitas dirinya, untuk akhirnya memberi jawaban pada pertanyaan: siapa dia? Unsur-unsur yang diperoleh melalui kesenian merupakan pelengkap yang mutlak. Tanpa unsur kesenian, hidup bagaikan gurun belaka, suatu oasis tanpa air. Satu sama lain keempat unsur tersebut harus berhubungan dan terpadu dalam seorang manusia.

KESIMPULAN

1. Dalam usaha pelestarian alam wilayah pesisir dan laut, perlu dilibatkan dan perlu diberdayakan peran wanita nelayan dengan harapan mereka dapat merubah sikap terhadap konservasi alam dan mewujudkannya dalam aksi.
2. Melalui pendidikan informal yang dilakukan wanita nelayan kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya, diharapkan di kemudian hari akan terbentuk generasi muda yang berwawasan lingkungan dengan melakukan pemanfaatan SDA secara lestari.
3. Pendidikan lingkungan tersebut sebaiknya menggunakan landasan keilmuan, teknologi, agama dan kesenian agar lebih menarik perhatian audiens dan membentuk sikap baru yang positif.

SARAN

Untuk mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut dari wilayah pesisir dan laut di kemudian hari, maka pemberdayaan wanita pesisir ini sebaiknya dilaksanakan sejak saat ini, sehingga generasi mendatang sudah memiliki sikap positif terhadap pelestarian alam dengan melakukan usaha yang berprinsipkan pemanfaatan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen for International Development (DFID) – WorldFish Center. 2003. Calendar 2003. London.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2001. Petunjuk Teknis Pemberdayaan Wanita Nelayan. Bagian Proyek Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Ditjen Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Dep. Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Ham, Sham H. 1992. Environmental Interpretation. North American Press. Colorado.
- Romimohtarto, Kasijan & Sri Juwana. 2001. Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan tentang Biologi Laut. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Sharpe, Grant W. 1982. Interpreting The Environment. John Wiley & Sons. New York.
- Soerjani, Mohamad & Monica Hale (Eds). 1997. Environmental Education for Biodiversity and Sustainable Development. University of Indonesia – London Guildhall University. Jakarta - London.
- Suriasumantri, Jujun S. (Ed). 1983. Ilmu dalam Perspektif. Sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu. Yayasan Obor Indonesia – Leknas LIPI - PT. Gramedia. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.
- Zen, M.T. (Ed). 1982. Sains, Teknologi dan Hari Depan Manusia. Yayasan Obor Indonesia – PT. Gramedia. Jakarta.